

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Pasal 63 ayat 1 Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Penilaian, penilaian pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: a) penilaian hasil belajar oleh pendidik; b) penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan; c) penilaian oleh pemerintah. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk mengetahui keberhasilan pada proses hasil belajar peserta didik dan memantau proses perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Penilaian digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar.

Penilaian merupakan bagian dari proses pembelajaran. Langkah penilaian harus dilaksanakan oleh guru dan siswa sebelum guru dan siswa melanjutkan ke mata pelajaran berikutnya. Hasil penilaian ini pula yang akan dijadikan acuan bagi seorang guru untuk terus melanjutkan ke materi bahasan berikutnya atau mengulang materi sebelumnya yang pernah dibahas. Semua ini tergantung dari kemampuan siswa menerima pelajaran. Kemampuan siswa dapat diketahui dari hasil penilaian. Oleh karena itu, perlu diciptakan alat untuk mendiagnosis atau mengukur keadaan individu tersebut, alat pengukur itulah yang sering disebut dengan tes.

Menurut Maarif (2013), tes berfungsi untuk mengetahui adanya perbedaan antarindividu, tes juga dapat memberikan dorongan atau motivasi kepada mereka untuk memperbaiki, meningkatkan, dan mempertahankan prestasi dalam kegiatan belajar mengajar. Guru seharusnya memberikan sebuah tes pada setiap akhir pembelajaran atau tes formatif untuk mengetahui sejauh mana siswa mengerti

materi yang telah diajarkan. Kenyataannya, guru masih jarang memberikan tes formatif di setiap akhir pelajaran.

Pada penelitian sebelumnya (Maarif, 2013) menyebutkan, bentuk pemberian tes formatif yang selama ini digunakan berupa uraian atau pilihan ganda saja. Hal ini yang sering membuat kesan tes formatif sebagai tes yang menakutkan. Kekhasan tes formatif yang diberikan setiap akhir materi pembelajaran juga menimbulkan rasa kejenuhan bagi siswa. Oleh karena itu, perlu inovasi dari rangkaian pemberian tes formatif, salah satunya dari teknik penilaiannya. Biasanya yang menilai hasil tes formatif adalah guru. Pada penelitian sebelumnya, (Siswaningsih, 2013) telah melakukan metode penilaian tes formatif dengan cara *peer assessment* untuk *feedback* pada materi hidrokarbon. Hasil keterlaksanaannya mencapai 90,35% siswa melaksanakan *peer assessment* dengan baik.

Peer assessment merupakan salah satu metode penilaian dengan cara dinilai oleh teman selevelnya. Maksud dari satu level di sini adalah teman yang dinilai atau yang sebagai penilai sedang duduk di kelas yang sama atau mata pelajaran yang dinilai adalah mata pelajaran yang sama. Zulharman (2007) mengungkapkan bahwa *peer assessment* adalah sebuah proses di mana seorang pelajar menilai hasil belajar teman atau pelajar lainnya yang berada *se-level*. Maksud dari *se-level* adalah jika dua orang atau lebih berada dalam *level* kelas yang sama atau subyek pelajaran yang sama. Teknik *peer assessment* melibatkan siswa secara aktif pada proses *assessment* yaitu dengan menilai kinerja teman sebayanya dalam suatu kelompok (Bostock, 2000; Zulharman, 2007), sedangkan menurut Tohey (dikutip dalam Wilson et al, 2002) tujuan *peer assessment* adalah untuk melibatkan siswa dalam memberikan penilaian dan menerima penilaian.

Penilaian juga dapat difungsikan sebagai *feedback* bagi guru dan siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Craft dan Nicol (dikutip dalam Bedford, 2006) *peer assessment* dapat diterapkan sebagai alat penilaian pada tes formatif untuk dijadikan *feedback*. Bagi guru, *feedback* dapat dijadikan alasan mengambil sikap melanjutkan atau mengulang materi, sedangkan bagi siswa, *feedback* dapat

digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan diri dalam menguasai suatu materi. Oleh karena itu, siswa selayaknya diikutsertakan dalam proses penilaian.

Berdasarkan penelitian sebelumnya *peer assessment* untuk *feedback* memberikan manfaat yang banyak dalam proses pembelajaran. Namun pada fakta di lapangan, masih sedikit guru yang menerapkan *peer assessment* untuk *feedback* dalam proses pembelajarannya. Proses *feedback* dalam pembelajaran sangat penting dilakukan untuk menunjang hasil pembelajaran lebih baik. Masih sangat jarang guru di lapangan memberikan *feedback* setelah pembelajaran dikarenakan kendala waktu. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti penerapan *peer assessment* untuk *feedback*.

Penelitian dalam bidang penerapan *peer assessment* pada tes formatif untuk *feedback* telah dilakukan dan dikembangkan sejak 2007 oleh Zulharman. Bidang *peer assessment* yang telah diteliti meliputi *Formative Peer and Self Feedback as a Catalyst for Change within Science Teaching* (Legg dan Bedford, 2006), Penerapan *Peer Assessment* pada Tes Formatif Hidrokarbon untuk *Feedback* Siswa SMA kelas X (Nurhayati, 2011), Analisis Penerapan Asesmen Guru dan Asesmen Teman Sebaya dalam Kinerja Siswa pada Praktikum Uji Urin (Marwanti, 2011), Penerapan *Peer Assessment* untuk Menilai Kerjasama Siswa pada Praktikum Pencemaran Air (Purnamasari, 2012), Penerapan *Self Assessment* dan *Peer Assessment* sebagai penilaian Kinerja Pada Praktikum Titrasi Asam Basa (Siti, 2012), dan Penerapan *Peer Assessment* dan *Self Assessment* pada tes formatif hidrokarbon untuk *feedback* siswa kelas X (Siswaningsih, dkk., 2013). Namun demikian, penelitian bidang *peer assessment* pada tes formatif untuk *feedback* belum mencakup semua materi kimia SMA, salah satunya pada materi reaksi redoks kelas X yang belum diteliti. Penerapan *peer assessment* pada tes formatif reaksi redoks kelas X untuk *feedback* inilah yang akan menjadi fokus penelitian ini.

Materi reaksi redoks kelas X termasuk materi yang sering dianggap sulit oleh kebanyakan siswa padahal materi ini menjadi materi prasyarat untuk materi reaksi redoks kelas XII. Materi reaksi redoks merupakan materi yang cukup

penting dalam pembelajaran kimia, buktinya materi ini mendapatkan jam pertemuan yang cukup banyak. Pada Ujian Nasional tahun 2015, soal reaksi redoks muncul sebanyak 5 butir, tahun 2014 sebanyak 4 butir, dan tahun 2013 sebanyak 5 butir (Hastoyo, 2016). Selain pada ujian nasional, soal reaksi redoks juga muncul pada tes perguruan tinggi. Berdasarkan pengalaman di lapangan, siswa dapat dengan mudah memahami materi reaksi redoks kelas X secara keseluruhan namun pada saat pelaksanaan ujian, hasil yang diperoleh tidak memuaskan. *Feedback* dalam pembelajaran pada materi ini belum dirasakan sehingga kesulitan siswa pada materi ini sulit dideteksi. Oleh karena itu, peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan inovasi dalam proses pembelajaran khususnya pada bagian penilaian yang akan memberikan data akurat sehingga menunjang hasil belajar yang lebih baik. Untuk hasil kemampuan siswa melakukan *peer assessment* pada penelitian sebelumnya masih memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan penilaian yang dilakukan oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai penerapan *peer assessment* dengan beberapa modifikasi untuk memperbaiki hasil penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Penerapan *Peer Assessment* pada Tes Formatif Reaksi Redoks untuk *Feedback* Siswa SMA Kelas X”.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Sejauh mana penerapan *peer assessment* pada tes formatif reaksi redoks sebagai *feedback* siswa SMA kelas X?”

Agar lebih terarah, maka permasalahan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *peer assessment* pada tes formatif reaksi redoks untuk *feedback* siswa SMA kelas X?
2. Bagaimana kemampuan siswa dalam menerapkan *peer assessment* pada tes formatif reaksi redoks untuk *feedback* siswa SMA kelas X?

3. Apakah *peer assessment* pada tes formatif reaksi redoks dapat digunakan untuk *feedback* kepada siswa SMA kelas X?
4. Apa saja kendala yang dihadapi saat penerapan *peer assessment* pada tes formatif untuk *feedback* siswa SMA kelas X?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan *peer assessment* pada tes formatif reaksi redoks untuk *feedback* siswa SMA kelas X, mengetahui kemampuan siswa dalam melakukan *peer assessment* pada tes formatif reaksi redoks untuk *feedback* siswa SMA kelas X, mengetahui apakah *peer assessment* pada tes formatif reaksi redoks dapat digunakan untuk *feedback* kepada siswa, dan mengetahui kendala yang dihadapi pada penerapan *peer assessment*. Evaluasi *peer assessment* digunakan untuk melatih kemampuan mengevaluasi orang lain. *Peer assessment* akan mengasah obyektivitas siswa dan rasa saling menghargai orang lain.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat diperoleh oleh siswa, guru, pihak sekolah, maupun peneliti lain. Manfaat bagi siswa diantaranya siswa dapat berkontribusi memberikan penilaian bagi rekan sejawat. Melatih sikap ilmiah siswa yang meliputi keterampilan menimbang dan memberikan penilaian, melatih bersikap obyektif dan jujur, serta memupuk rasa percaya diri. Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat memberikan Gambaran terhadap sikap siswa mengenai *peer assessment* dan hasilnya dapat menjadi pertimbangan dalam membantu guru melaksanakan penilaian bagi siswa. Bagi pihak sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai Gambaran inovasi sistem penilaian tes

formatif, dan bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan inspirasi untuk penelitian selanjutnya dengan mengembangkan aspek penelitian yang lebih luas.

E. Penjelasan Istilah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah penting. Berikut penjelasan dari istilah-istilah tersebut:

- *Feedback* adalah informasi yang diberikan kepada siswa tentang kinerja mereka, misalnya tentang pengetahuan yang mereka peroleh dari pembelajaran. (Arends, 1997)
- *Peer assessment* (Penilaian oleh rekan) merupakan suatu penilaian yang memiliki kelebihan dari penilaian yang lain, yaitu penilaian yang secara langsung melibatkan peserta didik dalam proses penilaian yang semula hanya dilakukan oleh guru. Melalui kegiatan pelibatan peserta didik dalam proses penilaian, peserta didik mampu mengembangkan kerjasama, mengkritisi proses dari hasil belajar orang lain, dan menerima *feedback* atau kritik dari orang lain. (Zulharman, 2007)
- Penerapan berarti proses, cara perbuatan menerapkan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008)
- Reaksi redoks adalah reaksi oksidasi dan reduksi yang harus selalu terjadi bersamaan. (Petrucci et al, 2007)
- Tes formatif adalah tes hasil belajar untuk mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, guna memperoleh umpan balik dari upaya pengajaran yang dilakukan oleh guru. Tujuan dari tes formatif yaitu sebagai dasar untuk memperbaiki produktifitas belajar mengajar. Tes formatif ini dilakukan setelah pembahasan tiap bab atau kompetensi dasar. (Eko, 2011)